

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (Profil Kesehatan RI, 2017).

KB merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4 T yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun). Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. KB juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi keluarga untuk dapat

merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak (Profil Kesehatan RI, 2017).

Keluarga berencana (KB) ialah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan dimana usaha-usaha itu dapat bersifat sementara, dapat juga bersifat permanen. Salah satu metode KB yang bersifat sementara adalah KB suntik 3 bulan (Winkjosastro, 2009 dalam Kolifah, dkk, 2012). Kontrasepsi suntik di Indonesia merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. KB suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi non jangka panjang akan tetapi KB suntik menjadi pilihan mayoritas ibu-ibu (Uliyah, Mar'atul, 2010, dalam Kolifah, dkk, 2012).

KB aktif di antara PUS tahun 2017 sebesar 63,22%, sedangkan yang tidak pernah ber-KB sebesar 18,63%. KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,98% dan yang terendah di Papua sebesar 25,73%. Untuk provinsi Riau yaitu sebesar 52,15%. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (62,77%) dan pil (17,24%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Cakupan peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi modern tahun 2017 dalam Profil Kesehatan RI yaitu, IUD (7,15%), MOW (2,78%), MOP (0,53%), Implant (6,99%), suntik (62,77%), dan pil (7,24%) (Profil Kesehatan RI, 2017).

Keluarga berencana berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, karena dengan keluarga berencana pengaturan jarak kehamilan, membantu waktu pemulihan pada ibu dan fokus dalam mengasuh bayi baru lahir dengan optimal. Peserta KB aktif di Provinsi Riau sebanyak (72,4%) dan PUS yang tidak ikut KB aktif sebanyak (27,6%), berarti dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk menjadi akseptor KB sudah baik. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntik (53,3%) selanjutnya adalah pemakai pil (29,5%) kemudian implant (6,8%) sisany adalah AKDR, kondom, MOW dan MOP (Profil Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Tingginya akseptor KB dalam pemillihan KB suntik 3 bulan tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Data di atas menunjukkan bahwa KB suntik merupakan metode dengan minat tertinggi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi, diantaranya: usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, dan budaya (Handayani, 2010, dalam Septianingrum, 2018).

Puskesmas Lubuk Ambacang merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, yang terletak di Kecamatan Hulu Kuantan. Data tahun 2019 diketahui pencapaian peserta KB Aktif suntik di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Ambacang masih tertinggi diantara kontrasepsi lainnya, suntik (67,50%) selanjutnya adalah pemakai pil (25,92%) kemudian implant (6,52%) untuk AKDR, kondom, MOW dan MOP (0%).

Penelitian yang dilakukan Septianingrum (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Keboguyang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh faktor usia. Faktor-faktor yang diteliti yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan sebesar 34,9%, sedangkan 65,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti, sedangkan penelitian Kolifah (2013) di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang menunjukkan banyak akseptor KB yang memilih metode KB suntik 3 bulan meskipun kebanyakan dari akseptor KB sudah tidak punya anak di bawah usia 3 tahun, melakukan hubungan seksual dengan frekuensi jarang.

Tingginya akseptor KB dalam pemilihan KB suntik 3 bulan tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Data di atas menunjukkan bahwa KB suntik merupakan metode dengan minat tertinggi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi dalam rahim, diantaranya: usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, dan budaya (Handayani, 2010 dalam Septianingrum, 2018).

Kebanyakan dari akseptor KB memilih KB suntik karena mereka hanya perlu melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti pada saat pemasangan spiral. Kontrasepsi suntik dinilai efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Uliyah, 2010, dalam Septia Ningrum, 2018). KB suntik 3 bulan juga tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada faktor senggama,

bisa digunakan oleh semua wanita yang usia reproduktif (Saifuddin, 2010, dalam Septianingrum 2018).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2020, didapatkan data pasangan usia subur dari bulan Januari sampai Mei tahun 2020 sebanyak 95 orang, dimana didapatkan informasi dari 10 pasangan usia subur yang berkunjung ke puskesmas, sebanyak 8 orang menggunakan kontrasepsi suntik dan 2 orang menggunakan pil. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara nonformal dengan pertanyaan “mengapa ibu menggunakan KB suntik 3 bulan dan apa alasannya?”, 7 responden menjawab cukup 3 bulan sekali saja suntiknya dan tidak ribet dalam penggunaannya, dan 3 responden menjawab selain cukup suntik sekali dalam 3 bulan dimana kelemahannya membuat tidak haid selama pemakaian KB suntik 3 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan pada Pasangan Usia Subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi”**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, paritas dan akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 2) Untuk mengetahui hubungan faktor usia terhadap akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 3) Untuk mengetahui hubungan faktor pendidikan terhadap akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 4) Untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan terhadap akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.
- 5) Untuk mengetahui hubungan faktor pekerjaan terhadap akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.

- 6) Untuk mengetahui hubungan faktor paritas terhadap akseptor KB suntik 3 bulan pada pasangan usia subur di UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi UPTD Puskesmas Lubuk Ambacang

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan program keluarga berencana, khususnya pada alat kontrasepsi suntik.

1.5.2 Bagi STIKes Al-Insyirah Pekanbaru

Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik KB suntik 3 bulan dan sebagai tambahan bacaan bagi pihak yang sewaktu-waktu memerlukan sebagai referensi dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan.

1.5.3 Bagi Responden

Diharapkan akseptor suntik KB 3 bulan dapat menambah wawasan tentang KB suntik 3 bulan.

1.5.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi agar peneliti mengetahui dan menambah wawasan ilmu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan.

1.5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai literatur dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya cakupan KB suntik 3 bulan.

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Yurike Septianingrum, dkk	2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan sampel sebesar 36 akseptor KB suntik 3 bulan, dan teknik yang digunakan berupa lembar observasi melalui wawancara	Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan
2	Koifah, dkk	2013	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Cakupan Akseptor KB Memilih Metode KB Suntik 3 Bulan di Desa Cupak	Penelitian diskriptif dengan sampel sebesar 42 akseptor kb suntik 3 bulan, dan teknik yang digunakan	Penelitian menunjukkan banyak akseptor KB yang memilih metode KB suntik 3 bulan meskipun kebanyakan dari akseptor KB sudah tidak

			Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang	berupa kuesioner.	punya anak di bawah usia 3 tahun, melakukan hubungan seksual dengan frekuensi jarang.
3	Fenti Hasnani	2019	Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik	penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan sampel sebesar 62 pasangan usia subur, dan teknik yang digunakan berupa kuesioner	Faktor pengetahuan dan sosial ekonomi memengaruhi perilaku mayoritas akseptor dalam memilih alat kontrasepsi. Sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh dalam pemilihan kontrasepsi
4	Darmawati	2011	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik	Tinjauan kepustakaan	Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik antara lain, pendidikan, sosial ekonomi, sikap, pelayanan kontrasepsi dan dukungan keluarga. Agar penggunaan kontrasepsi suntik secara dapat efektif, dalam hal ini perawat maternitas perlu

					memberikan konseling dan informasi secara lengkap agar pencapaian angka keberhasilan kontrasepsi suntik tercapai. Informasi yang perlu diketahui oleh akseptor sampai dengan bagaimana efek samping dari kontrasepsi suntik karena pada dasarnya alat kontrasepsi yang efektif adalah jenis kontrasepsi seperti alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR)
5	Novera Sulistyowati	2018	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need KB pada WUS	Penelitian survei analitik dengan desain <i>crosssectional</i> dengan sampel sebesar 96 wanita usia subur, dan teknik yang digunakan berupa kuesioner	Faktor pengetahuan terhadap KB merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kejadian unmet need KB pada WUS.